

KESALAHAN-KESALAHAN DALAM PEMAHAMAN MOTIF BATIK DAN APLIKASINYA PADA BAJU

Karsam

Program Studi Desain Komunikasi Visual, STIKOM Surabaya
Email : karsam@stikom.edu

Abstrak: Proses pembuatan motif batik melalui tahapan yang panjang. Perenungan untuk mencari ide yang akan diwujudkan ke dalam sebuah motif didasari dari proses pemikiran yang mendalam. Motif didesain mempunyai pemaknaan yang berbeda-beda, diantaranya pemaknaan bentuk, estetika, ekonomi, religi, filosofi, sosial politik dan lain-lain. Karena setiap motif batik mempunyai makna, maka dalam mengaplikasikan ke dalam sebuah baju keutuhan motif harus tetap terjaga. Kajian ini akan membahas tentang pemaknaan motif, kesalahan-kesalahan dalam memahami motif dan aplikasinya pada baju. Tujuan yang ingin dicapai adalah memberikan pemahaman tentang makna motif dan pentingnya mendesain baju agar tidak merusak motif kepada para pelaku batik. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah mengamati secara mendalam dan mengkaji makna motif batik kemudian menganalisa motif pada pakaian.

Kata Kunci: Motif Batik, Kesalahan, Aplikasi, Baju

PENDAHULUAN

Ditinjau dari proses pengerjaan, pengertian dan penggunaannya, batik bisa disebut sebagai kain bercorak. Pernyataan tersebut dijelaskan dalam buku *Indonesia Indah "Batik"* (2001: 14). Kata batik dalam bahasa Jawa berasal dari kata "tik". Ia mempunyai makna yang berhubungan dengan suatu pekerjaan halus, lembut dan kecil yang mengandung unsur keindahan. Secara etimologis berarti menitikkan lilin/malam dengan canting sehingga membentuk motif yang terdiri atas susunan titik-titik dan garis-garis. Batik sebagai kata benda merupakan hasil kreasi di atas kain dengan menggunakan canting sebagai alat gambar dan lilin sebagai zat perintang. Sementara itu dalam buku *Motif-Motif Batik* (1992: 1), dijelaskan bahwa batik ialah sejenis tekstil (kain) yang dihasilkan melalui proses menerap malam dan mencelup warna. Pada permukaan kain batik terdapat berbagai bentuk dan corak hiasan. Corak-corak hiasan ini disebut sebagai motif. Secara umum bentuk motif yang dihasilkan dapat digolongkan menjadi dua yaitu *pertama* motif organik seperti motif bunga sepatu, motif bunga anggrek, motif ayam, motif burung garuda dan sebagainya. *Kedua* motif geometri seperti motif swastika, motif gabungan dari garis-garis, lingkaran dan lain-lain.

Pada masa kini motif batik telah berkembang sejalan dengan perkembangan pola pikir manusia, sehingga lahir berbagai macam motif batik yang baru. Bahkan batik tidak hanya berkembang di Indonesia, melainkan ke Malaysia, Cina, India, Amerika. Meskipun batik telah berkembang ke luar negara, batik tetaplah warisan budaya Indonesia. Chandra Irawan Soekamto (1984: 10-12) menjelaskan bahwa batik berasal dari Indonesia dan bermula dari Jawa. Kata "batik" berasal dari satu kata "tik". Kata "tik" artinya "titik".

Batik berarti bertitik. Evelyn Samuel (1968: 7) menjelaskan *Batik is an Indonesian word which describes a form resist printing obtained when hot wax, an effective resist to dye, is applied to the fabric. Fine patterns are often made by using a tjanting (canting), which is a tool for applying hot wax (Kata batik berasal dari bahasa Indonesia dimana bentuk (motif) dilukiskan atau dicetak menggunakan lilin/malam panas, yang berfungsi menolak cat, yang diterakan di atas kain. Motif yang baik sering dibuat menggunakan canting yang mana alat tersebut digunakan untuk menerakan lilin/malam panas).*

Penjelasan di atas didukung oleh Lembaga PBB untuk Pendidikan, Sains, dan Budaya (UNESCO) yang telah menetapkan bahwa **batik sebagai warisan budaya dari Indonesia (the world cultural heritage of humanity from Indonesia)**. Pengakuan UNESCO tersebut disampaikan pada tanggal 28 September 2009. Pada tanggal 2 Oktober 2009, di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab (<http://jodysmoove.blogspot.com/2009/10/unesc-o-batik-warisan-budaya-indonesia.html>). Hal ini juga dijelaskan pada web <http://oase.kompas.com/read/xml/2009/09/08/01380135/hore....unesco.setujui.batik.warisan.budaya.dari.in.donesia>. Untuk merayakan keberhasilan itu, Presiden Yudhoyono mengimbau kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk mengenakan pakaian batik pada tanggal 2 Oktober 2009, demi penghargaan terhadap kebudayaan Indonesia tersebut.

Sementara itu Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Jero Wacik mengatakan, sejak 2003 kebudayaan Indonesia telah diakui oleh UNESCO dengan diraihnya sertifikat wayang sebagai warisan budaya tak benda dan keris sebagai warisan budaya dunia dari Indonesia. "Kita terus memperjuangkan satu per satu karya budaya," ujarnya. Berdasarkan pernyataan di atas, melalui kajian ini *penulis ikut*

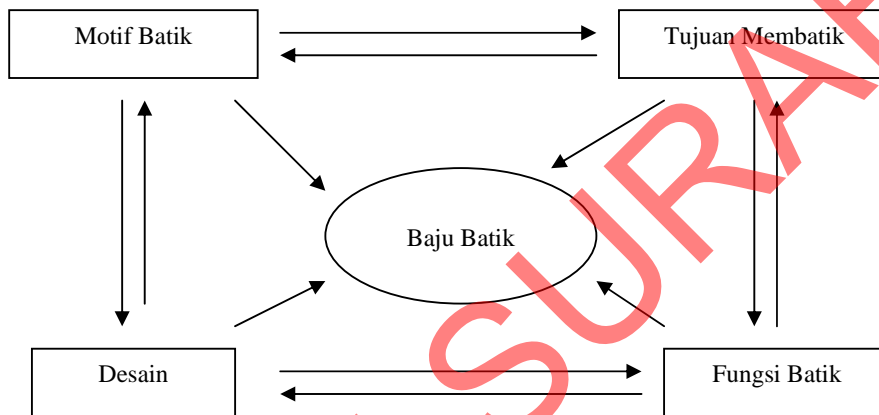
serta melestarikan budaya Indonesia khususnya batik.

Kajian terdahulu yang telah dilakukan oleh para peneliti dan penulis sendiri banyak mengkaji tentang sejarah batik, makna batik, teknik membatik dan berbagai macam motif batik (Karsam: 2005). Dari hasil tersebut penulis belum menemukan kajian atau tulisan tentang kesalahan memahami motif dan mengaplikasikannya pada baju. Oleh karena itu dalam tulisan ini penulis ingin mengkaji tentang bagaimana memahami motif dan mengaplikasikan motif pada baju. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam kajian ini adalah memberikan pemahaman kepada para pelaku batik seperti pengajar batik, perancang baju batik (designer), penjahit baju batik dan para pengguna/pembeli baju batik tentang makna motif batik dan aplikasinya pada baju batik dengan harapan tidak terjadi kesalahan-kesalahan dalam

memahami motif batik dan mengaplikasikan motif batik pada baju.

METODE

Metode yang dilakukan dalam kajian ini adalah melakukan beberapa pengamatan terhadap motif batik pada baju dan secara khusus mengamati terhadap 120 mahasiswa DIV Komputer Multimedia dan S1 Desain Komunikasi Visual Angkatan 2009 STIKOM Surabaya. Pengamatan dilakukan selama 1 bulan yaitu para mahasiswa berbaju batik sebanyak 4 kali (setiap hari Jumat) dengan baju yang berbeda. Dari proses pengamatan tersebut penulis menemukan beberapa kesalahan dalam memahami motif, kesalahan dalam mengaplikasikan motif pada baju dan kurangnya keserasihan dalam mendesain baju. Metode kajian dapat digambarkan seperti pada gambar 1.



Gambar 1 Metode Kajian

LANDASAN TEORI

Membatik merupakan suatu pekerjaan yang harus dilakukan dengan ketelitian dan ketekunan yang tinggi. Pembatik tidak hanya sekedar menyantirkan malamnya di atas kain batik, akan tetapi motif yang dibuat harus mempunyai tujuan, fungsi dan makna. Setiap pembatik mempunyai kebebasan dalam membuat motif. Namun demikian banyak para pembatik membuat motif dengan cara mencontoh terhadap motif-motif yang telah ada secara turun temurun di wilayahnya. Mereka membuat batik mengikut pakem atau secara tradisi. Kegiatan semacam inilah yang dapat menjadikan motif itu menjadi ciri motif batik suatu wilayah,

seperti batik Pekalongan, batik Madura, batik Tuban dan lain-lain. Perhatikan gambar 1 berikut ini. Baju batik yang dibuat dengan menggunakan motif tumbuhan berupa pohon. Pohon yang digambarkan dengan wujud realis. Penggambaran motif dalam wujud realis biasanya digambarkan dalam posisi berdiri (dari bawah akar, batang dan daun), kecuali jika pohon digambarkan dalam wujud tidak realis, simbolis, surialis atau yang lainnya, maka pohon boleh digambarkan dalam wujud apapun. Namun dalam gambar 2 motif pohon digambarkan dalam bentuk terbalik. Dalam hal ini penulis berpendapat bahwa terdapat kesalahan dalam menjahit bajunya.



Gambar 2. Baju dengan motif pohon yang terbalik

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1995) dijelaskan bahwa batik adalah corak atau gambar pada kain yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu. Dalam buku *Batik: The Art and Craft* (Ila Keller, 1966:14), dijelaskan bahwa The word “batik”, as such, is derived from “ambatik”, meaning a cloth of little dots. A “little bit” or a “little dot” means **tik**, which once again resembles the Javanese word **tritik** or **taritik**. (Kata batik berasal dari (kata kerja) ambatik, yang artinya kain bertitik-titik kecil. Sedikit titik atau sebuah titik maksudnya adalah **tik**, perkara yang sama dalam bahasa Jawa disebut **tritik** atau **taritik**). Tritik atau taritik berarti gabungan dari titik-titik atau titik-titik yang diulang-ulang (Fatimah Ali dalam Dewan Budaya, 1995: 45).

Berdasarkan beberapa uraian di atas yang dimaksudkan dengan **batik** dalam kajian ini adalah suatu motif atau gambar di atas kain yang dibuat dengan menggunakan bahan malam atau lilin dengan menggunakan alat kuas atau canting kemudian pengolahannya diproses dengan pewarnaan tertentu.

Berdasarkan prosesnya, teknik membatik dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1. **Batik Lorodan**
Batik **lorodan** adalah jenis batik yang proses penghilangan malamnya secara keseluruhan dilakukan dengan cara *dilorodkan* atau direbus ke dalam air panas.
2. **Batik Kerokan**
Batik jenis ini mengalami proses yang hampir sama dengan batik **lorodan**. Perbedaannya, pada batik **lorodan** proses *pelorodan* dilakukan dua kali. Untuk proses batik **kerokan**, penghilangan malam yang pertama dilakukan dengan cara dikerok.
3. **Batik Bedesan**

Batik ini pada hakekatnya sama dengan batik kreasi baru (batik lukis). Batik **bedesan** adalah membatik untuk mendapatkan garisan putih atau motif berwarna putih dengan cara menutup malam secara besar-besaran.

4. **Batik Radioan**
Batik radioan ini tergolong batik yang menggunakan proses inkonvensional (yang lebih baru) kerana dimulai dengan pewarnaan lebih dahulu. Inti proses batik **radioan** adalah menghilangkan warna sehingga menjadi putih.
5. **Batik Remekan**
Remekan berarti remasan atau diremas. Malam hasil **tembakan** diremas-remas sehingga pecah. Lilin yang pecah tersebut akan memasukkan warna sehingga menghasilkan warna garis-garis seperti tanah yang pecah atau seperti kilat.
6. **Batik Bebas**
Batik jenis ini disebut juga dengan batik modern, kerana pengerjaannya dapat dilakukan sesuai dengan kreativitas pembatiknya. Misalnya canting yang digunakan dapat diganti dengan kuas atau berus, pewarna yang digunakan tidak harus *wedel* atau *soga* tetapi dapat menggunakan bahan kimia seperti *naptol* atau *indigozol* mahupun rapid dengan cara dicolet jadi tidak direndam. Motif yang dibuat juga bebas.

Berdasarkan sifat dan tujuan pengerjaannya, membatik dapat dikelompokkan menjadi:

1. **Batik tulis**
Membatik dengan menggunakan canting/kuas untuk membuat motif
2. **Batik cap**
Membatik dengan menggunakan cap (seperti stempel). Pada cap (biasanya terbuat dari logam) sudah terdapat motif.
3. **Batik cetak/printing**

Membatik dengan cara mencetak dengan mesin atau serupa dengan teknik sablon dalam membuat motif

4. Batik ikat
Untuk membuat motif cukup kainnya diikat kemudian dicelupkan ke dalam warna batik.
5. Lukis batik
Batik berfungsi sebagai lukisan atau melukis dengan teknik membatik.

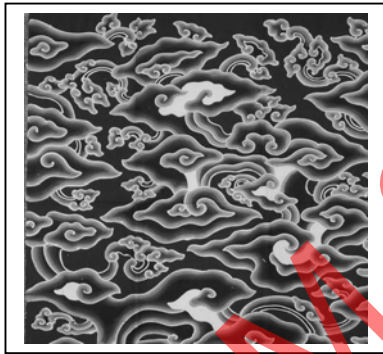
HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam pemahaman motif batik dan aplikasinya pada baju, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tujuan Membatik

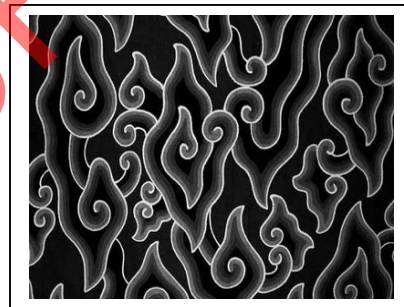
Untuk memahami lebih lanjut tentang motif batik, seyogyanya harus memahami terlebih dahulu tentang tujuan membatik. Karsam (2005: 42-49), menjelaskan bahwa batik mempunyai fungsi fisik selain mengungkapkan nilai artistik yang memberikan kepuasan batin. Batik dibuat mempunyai tiga tujuan, yaitu:

- a. Batik sebagai bagian *religi* dan *adat*



Gambar 3 Motif Batik Cirebon

Pada Jaman Kesultanan Yogyakarta pada abad ke-18 pendidikan seni batik klasik telah dipadukan dengan seni tari dan seni rias. Batik merupakan kesatuan utuh dari pendidikan tentang etika dan estetika bagi para wanita secara terpadu. Batik sebagai karya seni yang dihasilkan para pembatik merupakan curahan perasaan dan pemikiran terhadap kekuatan-kekuatan di luar dirinya. Para pembatik menghasilkan motif batik melalui proses pemantapan diri, meditasi untuk mendapatkan ide-ide. Hal religi sangat berperan membentuk nilai-nilai *adiluhung* (luhur). Membatik bukan hanya aktivitas fisik tetapi mengandung *do'a* atau harapan dan pendidikan sehingga seseorang dapat menghayati kehidupannya. Hal inilah yang memberikan nuansa atau kesan *magis* terhadap batik tradisional. Selain itu, seni batik berhubungan erat dengan tradisi sosial yang berlaku dalam suatu lingkungan masyarakat. Seni batik yang dibuat dalam sebuah masyarakat merupakan ciri atau *adat* masyarakat itu sendiri. Perhatikan gambar 3 dan gambar 4.



Gambar 4 Motif Batik Cirebon

Sekilas kedua gambar di atas memiliki bentuk dasar yang sama, yaitu berupa awan/mega/mendung. Dari penelitian yang pernah penulis lakukan (Karsam, 2005) dan jika penulis bandingkan dengan motif ukiran mendung Cirebon (Karsam, 1999), maka kedua motif tersebut sangat berbeda. Motif mega diambil dari awan dimana awan ini bergerak mendarat sejalan dengan angin. Awan yang akan berubah menjadi hujan (air) dipercayai oleh masyarakat Cirebon mampu memberikan kelangsungan hidup umat manusia. Dalam bentuk visualnya digambarkan seperti Gambar 3 yaitu berbentuk horizontal (http://herdyah.files.wordpress.com/2008/09/megamendung_blue.jpg). Sebagai motif Cirebon yang digambarkan dalam bentuk vertikal (gambar 4) biasanya diterapkan pada motif ukiran berbentuk gunung.

Cirebon memiliki dua buah keraton yaitu Keratonan Kasepuhan dan Keraton Kanoman, yang konon berdasarkan sejarah dari dua keraton ini muncul beberapa desain batik Cirebonan Klasik yang hingga sekarang masih dikerjakan oleh sebagian masyarakat desa Trusmi diantaranya seperti motif Mega Mendung yaitu ragam hias berbentuk awan/mega (<http://netsains.com/2008/07/keunggulan-batik-trusmi-cirebon/>).

Dari pernyataan di atas dapat penulis katakan bahwa pemahaman terhadap motif ini masih kurang, maka dalam aplikasinya pada bajupun menjadi beragam. Perhatikan gambar 5 dan gambar 6.



Gambar 5 Baju dengan motif batik Cirebon bentuk Vertikal

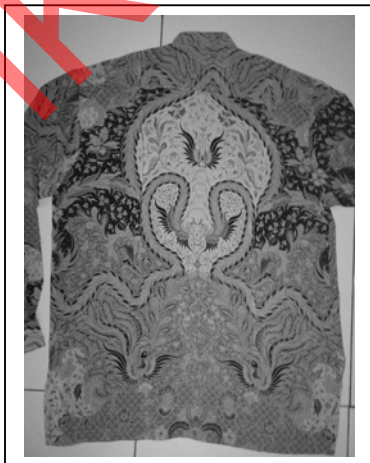


Gambar 6 Baju dengan motif batik Cirebon bentuk horizontal

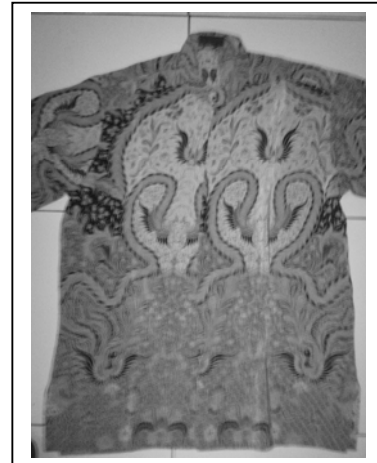
Jika diperhatikan pada gambar 5, motif batik yang telah dibuat dengan ragam hias awan, menjadi sedikit rusak disebabkan oleh pembuatan pola pada baju tersebut tidak nyambung (ada bagian-bagian yang terpotong).

- b. Batik sebagai komoditas perdagangan
Selain bertujuan untuk memenuhi keperluan religi dan *adat*, batik dibuat bertujuan untuk menjadi komoditas perdagangan. Pada mulanya alat-alat dan bahan yang digunakan sangat sederhana. Bahan yang digunakan banyak menggunakan bahan alam, namun pada masa

kini alat-alat dan bahan yang digunakan untuk membatik sudah menjadi proses perdagangan yang banyak menghasilkan uang. Demikian juga dengan kain batik yang dihasilkan merupakan barang yang memiliki nilai yang tinggi di pasar. Gambar 7 dan gambar 8 adalah contoh batik yang dibuat dengan menggunakan alat-alat modern. Melalui alat ini membatik dapat dilakukan dengan cepat dengan teknik cetak atau printing. Seperti pada gambar 5, gambar 8 terlihat adanya kesalahan dalam membuat pola pada baju, sehingga baju yang dihasilkan menjadi kurang menarik.



Gambar 7 Motif batik teknik printing

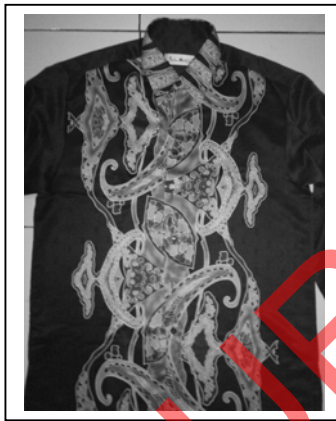


Gambar 8 Motif batik teknik printing

c. Batik untuk ekspresi

Selain sebagai seni kerajinan tangan batik juga dapat dilihat dari segi teknik, yaitu termasuk dalam kelompok *celup rintang* (*resist dye*). Dari aspek ini teknik membatik mempunyai peluang menjadi sarana untuk berekspresi sebagai ungkapan kreatif. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pelukis batik. Gambar 9 adalah satu contoh baju batik yang motifnya dihasilkan

dengan cara melukis. Pada baju ini penulis temukan bahwa motif yang dihasilkan bukan dirancang untuk sebuah baju, sehingga motif-motif yang berbentuk bidang lengkung menjadi terpotong. Meskipun batik berfungsi sebagai ekspresi, jika itu akan diaplikasikan pada baju seyogyanya dirancang lebih dahulu sehingga baju yang dihasilkan menjadi lebih indah.



Gambar 9 Baju batik dengan teknik lukis batik

2. Fungsi Batik

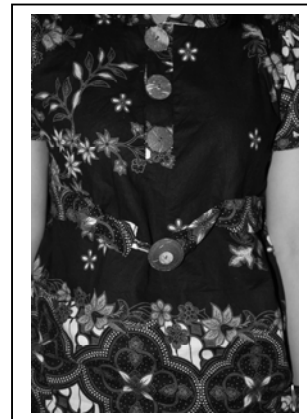
a. Sebagai pakaian

Pada mulanya salah satu fungsi kain batik adalah sebagai busana/pakaian kebesaran keluarga keraton dan sebagai keperluan adat seperti upacara perkahwinan, upacara adat, kelahiran dan kematian. Kain batik secara tradisional

berfungsi untuk kain sarung, jarik dan ikat kepala (sorban/udeng). Pada masa sekarang ini kain batik pada umumnya adalah untuk pakaian dengan berbagai macam model. Selain itu kain batik dapat digunakan sebagai barang hiasan dinding, cenderamata dan lain sebagainya. Perhatikan gambar 10.



Gambar 10 Baju batik dengan motif Tumbuhan dan motif geometri



Gambar 11 Baju batik dengan motif tumbuhan

Gambar 10 dan gambar 11 menunjukkan bahwa penggunaan motif batik pada baju yang kedua sisinya dibuat tidak simetris. Dilihat dari nilai artistik dan estetisnya baju pada gambar 11 lebih enak dilihat karena komposisinya baik dan keutuhan motif terjaga. Berbeda dengan gambar 10. Motifnya nampak terputus dan kurang serasi antara kedua sisinya. Hal ini merupakan satu diantara yang harus diperhatikan oleh pelaku batik khususnya pembuat baju.

- b. Motif batik sebagai lambang
Motif batik sebagai lambang berhubungan dengan batik sebagai *religi* dan *adat*. Setiap motif yang dibuat mempunyai perbedaan-perbedaan. Perbedaannya adalah berdasarkan coraknya. Setiap corak mengandung berbagai motif yang mewakili aspek-aspek tertentu dalam kehidupan manusia, binatang dan tumbuhan. Corak dan motif adalah pengaruh animisme dan Hindu-Buddha dalam kebudayaan Indonesia. Sekarang corak batik telah dikembangkan dengan warna-warna yang lembut, cerah dan ceria.

Pada zaman dahulu batik Jawa yang menggunakan motif parang hanya dikhususkan untuk golongan istana yang berpangkat kesatria atau pahlawan. Corak motif parang ini disusun secara mereng pada semua permukaan kain sehingga nampak seolah-olah berjalur mereng. Motif parang ini terdapat tiga jenis, yaitu motif parang rusak, parang rusak kritik garuda dan motif parang sebagai latar sawat dan parang kusumo. Motif parang ini berhubungan dengan peperangan dan semangat kepahlawanan. Seperti yang dijelaskan dalam buku *Batik Indonesia* (1996: 21), bahwa orang-orang biasa dilarang menggunakan corak batik tertentu yang khusus hanya boleh digunakan untuk raja dan keluarga raja. Selain motif-motif tersebut di atas masih banyak lagi motif-motif yang dibuat dengan makna-makna tertentu, seperti motif *sido mukti*, *sido luhur*, *nam katil*, *grinsing* dan sebagainya.

3. Makna Simbolis Suatu Warna Batik

Warna dalam budaya Indonesia/Melayu mempunyai makna atau arti simbolis dan dapat pula menyatakan sesuatu, seperti kedudukan sosial seseorang (raja, bangsawan), keadaan seseorang (suka-cita, sedih, marah). Selain itu warna juga dianggap mempunyai kekuatan *magis* dan sakral. Dalam buku *Batik and its Kind* (1990: 108), dijelaskan bahwa warna kuning dianggap warna sakra dan sebagai warna keagamaan atau kebesaran seperti jubah para biksu, warna pakaian Agung (raja)

di Malaysia, payung kuning tanda kebesaran di Indonesia, warna kuning pada bendera Vatikan. Di Negara China warna kuning dan merah merupakan warna kekaisaran dan di Eropa mulai zaman Romawi warna ungu merupakan warna kebesaran.

Warna-warna yang tersebut di atas tidak dapat dipisahkan dengan warna-warna yang digunakan dalam kain batik. Sebagai contoh adalah *kain sindur*. Kain sindur adalah kain yang berwarna merah putih (pinggir putih dalam merah) digunakan untuk upacara perkahwinan yang melambangkan kesuburan dan kemakmuran. Dalam buku *Batik Indonesia* (1996: 23), dijelaskan bahwa motif batik berwarna gelap, warna coklat dan hitam banyak ditemui di daerah pedalaman (jauh dari pantai) ia melambangkan kejiwaan yang tenang. Sedangkan di daerah pesisir (pantai) lebih banyak menggunakan warna-warna terang yang memperlihatkan suasana batin yang lebih dinamis.

4. Nilai Seni Batik

Seni batik mempunyai berbagai macam nilai seni, yaitu nilai artistik, estetik, ekspresi dan nilai fungsi.

- Nilai artistik yaitu nilai keindahan sebuah karya seni akibat sentuhan atau olah tangan manusia. Keahlian pembatik dalam berolah seni memberikan nilai-nilai keindahan terhadap karya yang dibuatnya.
- Nilai estetik adalah nilai keindahan alami pada sebuah karya seni. Nilai ini tidak dapat diciptakan secara langsung oleh seniman atau pembatik. Sebagai contoh seorang pembatik di Jawa membatik dengan teknik *remekan*. Penggunaan malam dengan cara *nembok* (blok merata) kemudian dipecah-pecah dengan cara *diremek* atau diremas-remas dengan tangan kemudian dicelup warna. Hasil pecahan malam yang tidak teratur dan tidak disengaja dapat menghasilkan warna alami (seperti kilatan petir) yang dapat digunakan sebagai media keindahan sebuah karya seni.
- Nilai ekspresi adalah nilai sebuah karya seni berdasarkan hasil ungkapan atau ekspresi seorang seniman. Karya yang dihasilkan merupakan ungkapan emosi seorang seniman.
- Nilai fungsi adalah karya seni mempunyai nilai fungsi/guna atau karya seni dapat digunakan untuk keperluan sehari-hari.

SIMPULAN

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami motif batik dan mengaplikasikannya pada baju dapat dilakikan beberapa tahap:

- Mengetahui tujuan pembuatan motif batik

Tujuan pembuatan motif batik tidak terbatas untuk pakaian (baju, sarung, Selendang, dan lain-lain) juga sebagai sarana religi, perdagangan dan ekspresi.

2. Mengetahui fungsi motif batik
Motif batik mempunyai beberapa fungsi seperti untuk pakai dan juga sebagai lambang.
3. Memperhatikan motif batik secara mendalam
Dalam selembar kain batik, motif batik dibuat kecenderungan tidak berdiri sendiri-sendiri (pohon, daun, bunga, binatang) melainkan dalam satu kesatuan. Sehingga jika motif pada kain dipotong/digunting untuk sebuah baju, maka dalam menggabungkan potongan kain tersebut tidak merusak motif. Jika keutuhan motif berubah, maka akan merubah makna dan nilai estetika baju itu sendiri jadi kurang indah.
4. Membuat Pola dengan desain yang cermat dan teliti
Bagi para desainer baju harus memperhitungkan bagian-bagian baju. Setelah itu memperhatikan pola batik yang ada, sehingga baju yang dihasilkan akan lebih benar, baik dan indah.
5. Pembelajaran bagi para penjahit baju batik
Para penjahit baju batik selayaknya memahami tentang motif batik. Bahkan secara khusus perlu belajar membuat pola baju yang terbuat dari kain batik. Perlu diketahui bahwa luas ukuran bahan satu baju batik tidak sama dengan baju yang menggunakan kain polos. Jika ukuran bahannya disamakan, maka penjahit akan kesulitan membentuk motifnya.
6. Bagi para pecinta atau pengguna baju batik
Dalam memilih baju batik pengguna harus melihat kualitasnya. Kualitas baju batik dapat dilihat dari jenis kainnya, sifat motifnya, teknik membuatnya, dan desain bajunya. Walaupun kajuanya berharga murah dengan motif yang kasar namun desain bajunya menarik serta aplikasi motifnya benar, maka baju tersebut nampak indah.

DAFTAR PUSTAKA

Batik Warisan Budaya Indonesia. 2009.

<http://jodysmoove.blogspot.com/2009/10/unesco-batik-warisan-budaya-indonesia.html>. Diakses tanggal 23 Oktober 2009.

Chandra Irawan Soekamto. 1984. *Pola Batik*. Jakarta Pusat: CV Akadoma.

Fatimah 'Ali. 1995. Corak dan Motif Batik Perubahan dan Kesenambungan. *Dewan Budaya*, Mac.

Hore... Unesco Setujui Batik Warisan Budaya dari Indonesia!. 2009.

<http://oase.kompas.com/read/xml/2009/09/08/01380135/hore...unesco.setujui.batik.warisan.budaya.dari.indonesia>. Diakses tanggal 23 Oktober 2009.

Indonesia Indah "Batik". 2001. Jakarta: Yayasan Harapan Taman Mini Indonesia Indah.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1988. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka.

Karsam. 1999. **Seni Ukiran Jepara Indonesia: Kajian Mengenai Ciri dan Motif**. Tesis. Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya.

_____. 2005. **Seni Membatik Tulis: Satu Kajian Perbandingan Di Kota Bharu, Negeri Kelantan, Malaysia Dengan Di Kabupaten Tuban, Jawa Timur, Indonesia**. Disertasi. Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya.

Keller Ila. 1966. *Batik: The Art and Craft*. Rutland, Vermont dan Tokyo, Japan: Charles E. Tuttle Company.

Komarudin Kudiya. 2008. **Keunggulan Batik Trusmi Cirebon**. <http://netsains.com/2008/07/keunggulan-batik-trusmi-cirebon/>. Diakses tanggal 25 Oktober 2009.

Motif-motif Batik. 1992. Malaysia: Perbadanan Kraf Tangan.

Motif Batik Cirebon. 2009. http://herdyah.files.wordpress.com/2008/09/megamendung_blue.jpg . Diakses. 25 Oktober 2009.

Nian S. Djumena. 1990. *Batik and its Kind*. Jakarta: Djambatan.

Samuel, Evelyn. 1968. *Introducing Batik*. London: B T Batsford Limited.